I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama kopi sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi. Aromanya yang harum, rasanya yang khas dan nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangan penyegaran badan membuat kopi cukup akrab di lidah dan digemari. Penggemarnya bukan saja bangsa Indonesia, tetapi berbagai bangsa seantero dunia.

Arti ekonomi kopi, bagi petani kopi bukan sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga memiliki arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu, kopi sudah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani. Tanpa pemeliharaan yang berarti apapun, tanaman kopi sudah dapat memberikan hasil yang cukup lumayan untuk menambah penghasilan. Apalagi bila pemeliharaan dan pengelolaannya cukup baik, pasti usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

Bagi bangsa Indonesia kopi merupakan salah satu mata dagang yang mmpunyai arti yang cukup tinggi. Pada tahun 1981 menghasilkan devisa sebesar $ 347,8 juta dari ekspor kopi sebesar 210,8 ribu ton. Nilai ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat dari tahun 1988 sudah mampu menghasilkan devisa devisa sebesar$ 818,4 juta dan menempati peringkat pertama diantara komoditi ekspor sub sektor perkebunan. Prospek komoditi kopi, bila melihat devisa dan jumlah kopi yang dikonsumsi di dalam negri, tampaknya prospek kopi telah cukup menggembirakan. Namun demikian perlu disadari bahwa perdagangan kopi di indonesia masih mempunyai kendala yang

cukup berat. Hingga saat Indonesia masih mempunyai sisa produksi setiap tahunnya. Jenis-jenis kopi yang ditanam di Indonesia saat ini adalah kopi arabika dan robusta, bukan merupakan tanaman asli. Kopi liberika yang dahulu pernah diusahakan di indonesia sekarang sudah tidak berarti lagi. Jenis-jenis kopi ini berasal dari afrika. Dalam perkembangannya di Indonesia yang merupakan produsen kopi arabika selama abad ke-18 dan 19 menjadi produsen kopi robusta sejak abad ke-20. (Najiyati, 1990)

Kopi Robusta *(Coffea canephora)* dimasukan di Indonesia pada tahun 1900. Kopi ini ternyata tahan penyakit karat daun, serta memerlukan syarat tumbuh dan perawtan yang ringan, serta produksinya lebih tinggi. Oleh karena itu jenis kopi ini lebih cepat berkembang dan mendesak jenis-jenis kopi lainnya. Pada waktu ini jenis kopi di Indonesia kira-kira 95% dari areal kopi di Indonesia terdiri atas kopi Robusta.

Pengembangan tanaman kopi tentu tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan terhadap bahan tanam (benih). Kopi Robusta bersifat tidak kompatibel menyerbuk sendiri (self incompatible) yang dikendalikan oleh gen tunggal dengan banyak alel. Saat terjadi penyerbukan sendiri, proses pembuahan tidak terjadi karena pertumbuhan tabung serbuk sari pada kepala putik terganggu dan penetrasinya ke dalam tangkai putik terhambat (Kurian & Peter, 2007). Pembuahan hanya akan terjadi apabila serbuk sari berasal dari genotipe yang berbeda. Oleh sebab itu, pengembangan kopi robusta disarankan secara poliklonal (lebih dari satu klon dalam satu hamparan lahan yang sama). Pengembangan kopi Robusta tidak disarankan menggunakan bahan tanam asal

biji karena akan membentuk populasi baru dengan sifat daya hasil yang bervariasi (Erdiansyah, *et al* 2014). Perbanyakan kopi Robusta secara generatif hanya dianjurkan menggunakan biji *bastar biklonal yang* menunjukkan daya gabung tinggi (Hulupi, 2008). Menurut Priyono *et al*, (2010) keberhasilan setek pada kopi Robusta dikendalikan secara genetis sehingga terdapat keragaman antar klon. Meskipun demikian, keberhasilan setek juga dapat dipengaruhi oleh interaksi antara *genotipe* dengan hormon tumbuh tanaman, sebagaimana telah dilaporkan pada jenis tanaman lainnya, seperti delima (*Punica granatum L*.) (Karimi, 2011).

Beberapa hormon tumbuh tanaman alami diketahui terdapat pada air kelapa dan urin hewan ternak (Ramachandrudu & Thangam, 2007). Air kelapa mengandung auksin (*IAA*), beragam sitokinin, giberellin, dan asam absisat (*ABA*) (Yong, *at al*, 2009). Hormon yang terkandung dalam urin ternak adalah kelompok auksin dan asam giberelin (Supriadji, 1992). Senyawa asam indole 3-butirat (indole 3-butyric acid) merupakan auksin yang terkandung dalam urin sapi (Hafizah, 2014).

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia kopi merupakan minuman yang sering menjadi perbincangan pada akhir-akhir ini selain memberikan manfaat bagi tubuh kopi juga memiliki varian rasa yang ciri khas dimasing-masing daerah dan varietas. Di Indonesia kopi yang paling mendominasi adalah kopi robusta.

Kopi robusta memiliki sifat *self-incompatible* sehingga dalam pengembangannya dilakukan dengan cara klonal agar tidak terjadi segregasi

(penurunan sifat), teknik budidaya dengan cara klonal salah satunya adalah dengan cara stek karena masih terbilang mudah dan murah, namun belum ada teknik stek kopi yang paling tepat, maka perlu diketahui kriteria macam bahan tanam yang dapat digunakan. Salah satunya yaitu bagian manakah dari cabang ortotrop kopi induk yang dapat digunakan sebagai asal stek (bagian bagian cabang pangkal, tengah, ujung) sehingga perlu diketahui bahan tanam dari bagian cabang yang manakah yang dapat meningkatkan kemampuan stek untuk tumbuh hidup dan berakar.

Dalam budidaya dengan cara stek, salah satu hal yang menjadi pusat perhatian adalah pertumbuhan akar, untuk itu dibutuhkan hormon untuk membantu pertumbuhan akar agar pertumbuhan lebih cepat, maka akan dilakukan pengamatan antara macam-macam zat pengatur tumbuh yang paling optimal untuk digunakan dalam stek tanaman kopi, dan apakah terjadi korelasi antara bagian stek dan zat pengatur tumbuh.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh bahan stek yaitu cabang ortotrop pangkal, tengah, ujung.
2. Mengetahui pengaruh zat pengatur tumbuh alami (air kelapa dan urin sapi) dan sintetik (Root up dan Atonik) terhadap pertumbuhan akar dan tunas bibit stek tanaman kopi.
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara berbagai macam zat pegatur tumbuh (alami dan sintetik) dan bagian stek (pangkal, tengah, ujung)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang zat pengatur tumbuh dan bagian stek yang paling optimal untuk digunakan dalam bibit stek kopi robusta untuk petani maupun pihak-pihak yang membutuhkan.